

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian partisipasi perempuan dalam Pengelolaan dana desa di Desa Sendangrejo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan, perempuan di Desa Sendangrejo sudah ikut andil misalnya tercemin dalam kegiatan Musdes mewajibkan adanya unsur keterwakilan perempuan di dalamnya. Pada tahapan ini keterwakilan perempuan masuk kedalam tingkatan *participant* menurut teori David F Roth dan Frank L. Wilson. Namun level partisipasi perempuan masih parsial karena perempuan di Desa Sendangrejo belum sampai pada tahap memperjuangkan kebutuhan perempuan dan saat pelaksanaan musyawarah desa partisipan perempuan kurang aktif dalam menanggapi program pembangunan desa yang diusulkan.
2. Pada tahap pelaksanaan, proses pelaksanaan pengelolaan dana desa lebih banyak digunakan untuk operasional pemerintahan desa dan pembangunan fisik desa, keterlibatan perempuan pada ranah teknis pelaksanaan pembangunan dan cenderung melakukan kerja-kerja domestik seperti menyiapkan makanan.

3. Pada tahap pengawasan, partisipasi perempuan di Desa Sendangrejo masih sulit untuk ikut andil dalam pengawasan pengelolaan dana desa melalui lembaga formal desa karena BPD selaku lembaga parantara masyarakat dengan pemerintah desa untuk untuk periode kepengurusan saat ini tidak ada keterwakilan perempuan. Pada tingkatan dusun sudah ada *sharing power/ equal powership* yaitu pembagian kewenangan kepada pihak yang terlibat dalam pembangunan.
4. Partisipasi perempuan dalam lembaga kemasyarakatan yaitu dengan cara penciptaan iklim komunikasi dengan menjadwalkan setiap pertemuan secara rutin untuk setiap kegiatan PKK. Peningkatan kapasitas perempuan untuk mengelola lahan yang dilakukan oleh KWT sebagai alternatif sumber ekonomi. Karang taruna sebagai penggerak aktifitas pemuda desa sendangrejo yang mayoritas beranggotakan perempuan.
5. Faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan di Desa Sedangrejo dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal sudah adanya kemauan untuk berpartisipasi. Adanya kesempatan untuk memperoleh informasi terkait pembangunan, kesempatan untuk memafaatkan SDA dan sumber ekonomi melalui pengelolaan bank sampah.

6. Faktor eksternal yaitu adanya peran tokoh masyarakat yang dapat menjaring keikutsertaan perempuan dalam proses pembangunan maupun pemberdayaan pada tingkat desa, serta masih kentalnya budaya *gotong royong* di Desa Sendangrejo sehingga tidak terkesan kaku dalam meningkatkan partisipasi.
7. Faktor eksternal yang menghambat dalam partisipasi perempuan di Desa Sendangrejo, yaitu kondisi sosial budaya masyarakat yang masih mempengaruhi yaitu budaya patriarki, dimana relasi kuasa masih berada ditangan laki-laki. Laki-laki ditempatkan diseluruh pusat kekuasaan, sementara perempuan berada diposisi marjinal. Pilihan antara keluarga dan beban ganda mengakibatkan sebagian perempuan enggan masuk kewilayah publik.

B. Saran

1. Untuk dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dibutuhkan adanya peningkatan kapasitas dari pemerintah desa untuk melakukan integrasi dan aksi bersama dengan masyarakat.
2. Diperlukan cara pandang yang lebih kritis dari pemerintah desa. Harus dipahami, proses pembangunan desa bukan hanya dalam tataran prosedural, tetapi terutama bergerak kearah partisipasi substantif dengan mengukur proses deliberasi dari usulan masyarakat yang

mengikutsertakan perempuan, serta alasan kritis mengapa program itu penting dilaksanakan ditingkat desa.

3. Diperlukan birokrasi yang terbuka dan komunikatif di tingkat kabupaten atau kota ketika berhadapan dengan desa.
4. Penumbuhan partisipasi memerlukan konsistensi dari semua elemen masyarakat, mengingat hal ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan membutuhkan rentan waktu yang panjang. Pertumbuhan partisipasi dimulai dari rasa saling percaya dan sikap solid, baik antar individu dalam masyarakat maupun antara masyarakat dengan lembaga kemasyarakatan.